

KERAGAAN GALUR DAN VARIETAS PADI GOGO SEBAGAI TANAMAN TUMPANGSARI HUTAN JATI MUDA DI BLORA DAN INDRAMAYU

Lalu Muhamad Zarwazi, Widyantoro, Supartopo dan Husin M. Toha

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
Jalan Raya 9, Sukamandi, Subang 41256
Telp.: (0260) 520157; fax.: (0260) 520158;
E-mail: zar_wazi@yahoo.com

ABSTRACT

Performance of Upland Rice Lines and Upland Rice Varieties as an Interculture at Young Teak Forest in Blora and Indramayu. There were about 55.6 million hectares of dry land available in Indonesia which can be utilized as an alternative of improving rice production in the country. One of the dry land available was those covered with young forest plants in which rice crops still possible to be grown with considerable yield production. The experiment has been conducted at Ngliron Village, Randublatung Sub-district, Blora District, Central Java and at Bantarwaru Village, Gantar Sub-district, Indramayu District, West Java, during the WS of 2008/2009. The rice genotypes tested in Blora were TB409B-TB-14-3, B11602E-MR-1-2, and BP1351D-1-2-PK-3-1, while in Indramayu were TB490C-TB-1-21-MR-1-1, TB490C-TB-1-2-1, and TB409B-TB-14-3. In both locations, three rice varieties, Batutegi, Limboto, and Situ Patenggang, were grown as check. The trials were arranged in a Randomized Complete Design, with rice genotypes as the trial. Results of the trials indicated that the average yield of upland rice genotypes harvested were 4.21 t/ha of dry crop grains (DCG) or 3.941 kg/ha of dry milled grains (DMG) in Indramayu and 5.03 t/ha (DCG) or 4.56 t/ha (DMG) in Blora. In Indramayu, the lines of TB490C-TB-1-21-MR-1-1, TB490C-TB-1-2-1, dan TB409B-TB-14-3 yielded 4.81, 4.73, and 4.62 t/ha, respectively. In Blora, the lines of TB409B-TB-14-3, B11602E-MR-1-2, and BP1351D-1-2-PK-3-1 yielded 5.32, 5.26, and 4.99 t/ha, respectively. In both locations, the check varieties yielded lower than the tested genotypes.

Key words: *upland, upland rice, interculture, variety, promoting line.*

ABSTRAK

Lahan kering yang tersedia untuk perluasan areal pertanian di Indonesia ada sekitar 22,4 juta ha. Areal ini perlu segera dimanfaatkan untuk meningkatkan cadangan pangan yang makin sulit dicapai. Salah satu lahan kering yang perlu lebih dimanfaatkan adalah lahan kosong di bawah tegakan tanaman perkebunan dan hutan tanaman industri (HTI) muda. Percobaan keragaan galur harapan dan varietas padi gogo sebagai tanaman tumpangsari hutan jati muda telah dilakukan di Desa Ngliron (Blora) dan Desa Bantarwaru (Indramayu) pada MH 2008/2009. Percobaan dirancang mengacu pada pola rancangan acak kelompok dengan 3 ulangan. Perlakuannya terdiri atas 17 galur harapan dan 3 varietas (limboto, Batutegi dan Situ Patenggang) sebagai pembanding. Hasil percobaan menunjukkan bahwa produksi rata-rata galur dan varietas padi gogo di dua lokasi masing-masing adalah: 3,94 t/ha GKG di Indramayu dan 4,56 t/ha GKG di Blora. Hasil yang tinggi pada lokasi Indramayu dicapai oleh galur-galur: TB490C-TB-1-21-MR-1-1, TB490C-TB-1-2-1, dan TB409B-TB-14-3 masing-masing mencapai 4,81; 4,73 dan 4,62 t/ha GKG. Varietas pembanding Batutegi, Limboto, dan Situ Patenggang berturut-turut menghasilkan 4,53; 4,48 dan 4,19 t/ha GKG. Hasil yang tinggi pada lokasi Blora dicapai oleh galur; TB409B-TB-14-3; B11602E-MR-1-2 dan BP1351D-1-2-PK-3-1 masing-masing mencapai: 5,32; 5,26 dan 4,99 t/ha GKG. Sementara tiga varietas pembanding, yaitu Batutegi, Limboto, dan Situ Patenggang masing-masing mencapai: 5,10; 4,33 dan 4,15 t/ha GKG.

Kata kunci: lahan kering, padi gogo, tumpangsari, galur harapan varietas.

PENDAHULUAN

Kebutuhan beras untuk memenuhi konsumsi penduduk Indonesia terus meningkat, karena selain penduduk terus bertambah sekitar 1,34% per tahun, juga ada perubahan pola konsumsi penduduk dari non-beras ke beras. Selain itu, konversi lahan sawah irigasi subur (intensif) untuk kepentingan non-pertanian juga terjadi dan tingkat produktivitas padi sawah irigasi sudah mengalami pelandaian (*leveling off*). Menurut Irawan *et al.* (2001), dalam kurun waktu 1981 sampai 1999 telah terjadi alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain seluas 1,6 juta ha dan sekitar 1 juta ha diantaranya terjadi di Pulau Jawa. Bila diasumsikan produktivitas 6,0 t/ha GKP, maka akan terjadi kehilangan produksi sekitar 9,6 juta ton GKP/tahun (Agus dan Irawan 2004). Pengurangan produksi ini perlu ditutup dengan usaha peningkatan produktivitas lahan sawah yang ada, pencetakan lahan irigasi baru, dan pengembangan lahan potensial lainnya termasuk lahan kering yang masih tersedia cukup luas.

Selama ini andalan produksi padi nasional masih terfokus kepada lahan sawah irigasi terutama di Pulau Jawa. Sedangkan sumbangan lahan kering atau padi gogo masih sangat terbatas dan tersebar pada pulau tertentu di Indonesia. Produksi padi nasional tahun 2008 mencapai 60,326 juta ton dan sumbangan padi gogo hanya 3,156 juta ton (5,3%). Tingkat produktivitas padi sawah mencapai 6,24 t/ha, sementara padi gogo baru mencapai 2,87 t/ha atau baru mencapai 29% dari produktivitas padi sawah (Pusdatin 2009).

Salah satu areal potensial untuk pengembangan padi gogo adalah lorong kosong diantara barisan tanaman keras muda sebagai tanaman tumpangsari, baik untuk tanaman perkebunan maupun hutan tanaman industri (HTI) muda. Batasan untuk budidaya padi gogo sebagai tanaman tumpangsari adalah sampai naungan tanaman pokok mencapai sekitar 50% (Sopandie *et al.* 2003). Tanaman hutan jati pada program perhutanan sosial (Bratamiharja 1996) jarak tanam jati adalah 3 m x 3 m, tanaman tumpangsari/sela hanya sampai tahun ke 2 (dua). Tujuan program perhutanan sosial adalah untuk mengurangi penjarahan hutan, mengurangi kebakaran dan menambah pendapatan petani sekitar hutan.

Sebagai kelanjutan dari program perhutanan sosial telah dilontarkan program baru, yaitu Program Pengelolaan dan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Pada program PHBM, petani terlibat langsung dalam pemeliharaan hutan sampai panen. Petani akan mendapat bagian 25% dari hasil tebangan dan 5% untuk aparat daerah sedangkan pihak PT Perhutani hanya mendapat 70%. Pada program ini jarak tanam antar barisan jati diperjarang menjadi 6,0 m sedangkan jarak tanam di dalam barisan dikurangi menjadi 1,5 m dengan pertimbangan populasi tiap hektarnya tetap. Dengan jarak tanam antar barisan yang lebih jarang, petani dapat mengusahakan tanaman tumpangsari menjadi lebih lama, diperkirakan bisa sampai tahun ke-5. Petani dapat mengusahakan komoditas apa saja, umumnya tanaman pangan dan sayuran. Tanaman pangan yang diusahakan petani umumnya padi gogo diikuti oleh tanaman kacang tanah, kedelai atau kacang hijau. Hasil usahatani tanaman pangan atau sayuran seluruhnya menjadi milik petani peserta program PHBM, tetapi petani berkewajiban memelihara (tidak merusak) tanaman jati sebagai tanaman pokoknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas beberapa galur harapan dan varietas padi gogo sebagai tanaman tumpangsari/sela hutan jati muda.

BAHAN DAN METODE

Percobaan dilakukan pada 2 (dua) lokasi, yaitu di Desa Ngliron, KPH Randublatung Blora dan di Desa Bantarwaru, KPH Indramayu pada MH 2008/2009. Pertanaman di KPH Randublatung, Blora dilaksanakan pada lahan terbuka (siap tanam jati) dan KPH Indramayu sebagai tanaman tumpangsari/

Sela hutan jati muda umur 0 tahun (tanam jati 1 bulan setelah tanam padi gogo). Pelaksanaan percobaan pada kedua lokasi mengacu pada pola rancangan acak kelompok (RAK) dengan perlakuan uji 17 galur dan 3 varietas padi gogo sebagai pembandingan (Tabel 1). Setiap perlakuan diulang 3 kali untuk lokasi KPH Randublatung, Blora dan 4 kali untuk lokasi KPH Indramayu.

Lahan dicangkul sampai gembur serta dilengkapi saluran drainase. Benih ditanam secara tugal 3–4 butir/lubang dengan jarak tanam mengacu pada sistem jajar legowo 2:1 {(20 cm x 10 cm) x 30 cm} dengan ukuran petak 5 m x 6 m. Pertanaman di pupuk N (urea) yang diberikan 3 kali, masing-masing 100 kg/ha pada umur 10 hari setelah tumbuh (HSTb), 75 kg/ha pada umur 35 HSTb dan 75 kg/ha pada saat promordia bunga. Pupuk SP36 dan KCl masing-masing diberikan dengan takaran 100 kg/ha. Secara keseluruhan pertanaman dipupuk dengan takaran 250 kg/ha urea, 100 kg/ha SP36 dan 100 kg/ha KCl. Seluruh pupuk SP36 dan KCl diberikan pada saat tanaman berumur 10 HSTb bersamaan dengan 100 kg urea. Pemupukan diberikan dengan cara dilarik di antara 2 barisan ganda (20 cm) sistem tanam jajar legowo 2:1, demikian juga untuk pemupukan urea kedua. Sedangkan untuk pemupukan urea ketiga (saat primordia bunga) pemupukan dilakukan dengan cara disebar rata karena tanaman sudah menutup rapat.

Penyiangan dilakukan 2 kali masing-masing pada umur 15 dan 35 HSTb, apabila masih terdapat sisa gulma dikendalikan dengan dicabut. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan konsep pengendalian hama terpadu (PHT). Data yang dikumpulkan meliputi data pertumbuhan (tinggi tanaman dan jumlah anakan) serta komponen hasil berupa: jumlah gabah/malai, persentase gabah isi, dan bobot seribu butir gabah isi.

Tabel 1. Materi pengujian galur harapan dan varietas padi gogo sebagai tanaman tumpangsari/sela di hutan jati muda di KPH Indramayu dan KPH Raandublatung - Blora, MH 2008/2009

No.	Galur	No.	Galur
1.	B11577E-MR-12-1-1	11.	B11577E-MR-B-13-1-1-5-5
2.	Bio511B-61-2-3-1	12.	B11338F-TB-26
3.	B11577F-MR-12-1	13.	B10580E-KN-28-1-1
4.	TB409B-TB-14-3	14.	TB490C-TB-1-21-MR-1-1
5.	TB490C-TB-1-2-1	15.	B11580-MR-7-1-1
6.	TB490C-TB-1-2-1-4-29	16.	IR30176-B-2-R-1
7.	B11602E-MR-1-2	17.	BP1976B-2-3-7-TB-1-1
8.	B11602E-MR-2-3	18.	Limboto
9.	BP702C- SI-5-1-12	19.	Batutegi
10.	BP1351D-1-2-PK-3-1	20.	Situ Patenggang

Data produksi diukur dari petak ubinan 2 m x 5 m atau 10 m² yang selanjutnya dikonversi menjadi hasil t/ha gabah kering panen (GKP). Selanjutnya hasil gabah diukur kadar airnya, dan dikonversi lagi menjadi hasil gabah kering giling (GKG) dengan standar kadar air 14%. Data dianalisis dengan sidik ragam dan beda rata-rata antar perlakuan yang diuji dengan uji jarak berganda Duncan pada taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tanah

Hasil analisis tanah yang dilakukan di Laboratorium tanah dan tanaman, Balai Besar Bioteknologi dan Genetika Tanaman Bogor menunjukkan bahwa, tekstur tanah KPH Randublatung termasuk liat dan untuk KPH Indramayu termasuk liat berdebu. Lahan di KPH Randublatung agak basa dengan kandungan N-Organik dan C-organik sedang, P sangat rendah, KTK sangat tinggi dan kejenuhan basa sangat tinggi (Tabel 2). Berbeda sedikit dengan lahan KPH Randublatung, lahan KPH Indramayu mempunyai tekstur liat berdebu dengan pH agak masam, kandungan C-organik dan N-organik sedang, C/N ratio rendah dan kandungan P sangat rendah. Selain itu mempunyai KTK tinggi dan kejenuhan basa tinggi.

Pertumbuhan Tanaman

Galur harapan padi gogo yang memperlihatkan pertumbuhan tanaman tertinggi di lokasi Indramayu ditunjukkan oleh galur TB490C-TB-1-2-1-4-29 (150 cm), diikuti TB490C-TB-1-2-1 (143 cm), dan B11580-MR-7-1-1 (142 cm), sedangkan tanaman terendah pada galur B11577E-MR-B-13-1-1-5-5 (89 cm). Untuk lokasi KPH Randublatung – Blora, tanaman tertinggi dicapai oleh galur TB490C-TB-1-2-1-4-29 (142 cm) dan terendah pada galur Bio511B-61-2-3-1 (81 cm).

Jumlah anakan produktif paling banyak pada pertanaman di KPH Indramayu dicapai oleh galur B11602E-MR-2-3 dan B11602E-MR-1-2 sebanyak 20 batang dan paling sedikit pada galur B11580-MR-7-1-1 sebanyak 8 batang dan B11338F-TB-26 sebanyak 10 batang. Jumlah anakan produktif pada pertanaman di KPH Randublatung - Blora terbanyak dicapai oleh galur B11602E-MR-1-2 sebanyak 16 batang dan B11602E-MR-2-3 sebanyak 14 batang, dan paling rendah pada galur B11338F-TB-26 dan B11580-MR-7-1-1 sebanyak 8 batang, tetapi tidak berbeda nyata dengan varietas pembanding Situ Patenggang, Limboto, Batutegi dan berturut-turut 11, 11, dan 10 batang (Tabel 3).

Tabel 2. Hasil analisis tanah lengkap dari lokasi kegiatan pengembangan padi gogo sebagai tanaman tumpangsari hutan jati muda di KPH Randublatung – Blora dan KPH Indramayu.

Jenis analisis	KPH Randublatung	Harkat	KPH Indramayu	Harkat
Tekstur, Pasir (%)	1,70		3,18	
Debu (%)	8,20	Liat	42,53	Liat berdebu
Liat (%)	90,10		54,29	
pH H ₂ O (1 : 2,5)	7,98	Agak basa	5,63	Agak masam
Zat organik: N (%)	0,252	Sedang	0,337	Sedang
C (%)	2,176	Sedang	2,641	Sedang
C/N Ratio	8,635	Rendah	7,837	Rendah
P (mg/100 g) Bray-1	0,093	Sangat rendah	0,244	Sangat rendah
Kation : Ca (me)	37,776	Sangat tinggi	9,990	Sedang
Mg (me)	1,124	Sedang	5,115	Tinggi
K (me)	0,299	Rendah	1,270	Sangat tinggi
Na (me)	0,144	Rendah	0,377	Rendah
KTK (me)	46,446	Sangat tinggi	25,676	Tinggi
Jumlah kation (me)	39,313		16,792	
Kejenuhan basa (%)	84,642	Sangat tinggi	65,399	Tinggi

Hasil Gabah

Hasil panen gabah kering panen (GKP) pada pengujian di KPH Indramayu menunjukkan bahwa galur TB490C-TB-1-21-MR-1-1, TB409B-TB-14-3, TB490C-TB-1-2-1, berturut-turut mencapai hasil GKP: 5,14 t/ha; 5,08 t/ha, dan 5,06 t/ha, dan hasil terendah dicapai oleh galur Bio511B-61-2-3-1 sebanyak 3,17 t/ha GKP. Sementara hasil pertanaman di KPH Randublatung -i Blora, galur yang menghasilkan GKP tertinggi adalah TB409B-TB-14-3 mencapai 6,08 t/ha, dan galur B11602E-MR-1-2 mencapai 5,67 t/ha, dan galur yang hasilnya paling rendah adalah B11577F-MR-12-1 dengan hasil 4,08 t/ha. Hasil tertinggi pada pertanaman di KPH Indramayu dari varietas pembandingan tidak berbeda nyata dengan galur yang diuji terutama Batutegi 5,08 t/ha, Limboto 4,78 t/ha, dan Situ Patenggang 4,38 t/ha. Demikian juga pada pertanaman di KPH Randublatung - Blora, varietas pembandingan tidak berbeda nyata dengan galur-galur yang diuji (Tabel 4).

Tabel 3. Tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif/rumpun galur harapan dan varietas padi gogo di KPH Indramayu dan KPH Randublatung - Blora, MH 2008/2009

No.	Galur harapan/varietas	Tinggi tanaman (cm)		Jumlah anakan produktif/rumpun	
		Indramayu	Blora	Indramayu	Blora
1.	B11577E-MR-12-1-1	112 fgh	110 def	15 b	12 bcde
2.	Bio511B-61-2-3-1	89 k	82 i	14 bcd	13 abc
3.	B11577F-MR-12-1	117 ef	115 de	15 bc	13 abc
4.	TB409B-TB-14-3	127 d	119 cd	14 bcd	11 bcdef
5.	TB490C-TB-1-2-1	143 ab	134 ab	11 de	10 cdef
6.	TB490C-TB-1-2-1-4-29	150 a	142 a	11 de	10 cdef
7.	B11602E-MR-1-2	96 j	89 hi	20 a	16 a
8.	B11602E-MR- 2- 3	101 ij	88 hi	20 a	14 ab
9.	BP702C-SI-5-1-12	112 efg	105 efg	12 bcd	11 bcdef
10.	BP1351D-1-2-PK-3-1	119 e	128 bc	12 bcd	11 bcdef
11.	B11577E-MR-B-13-1-1-5-5	89 k	83 i	11 de	11 bcdef
12.	B11338F-TB-26	134 cd	117 cd	10 de	8 f
13.	B10580E-KN-28-1-1	103h ij	102 fg	12 bcd	10 cdef
14.	TB490C-TB-1-21-MR-1-1	136 bc	137 ab	12 bcd	11 bcdef
15.	B11580-MR-7-1-1	142 b	138 ab	8 e	8 f
16.	IR30176-B-2-R-1	106 ghi	109 def	13 bcd	10 cdef
17.	BP1976B-2-3-7-TB-1-1	113 efg	107 defg	12 bcd	9 def
18.	Limboto	110 fgh	105 efg	11 de	10 cdef
19.	Batutegi	139 bc	127 bc	10 de	9 def
20.	Situ Petenggang	108 ghi	97 gh	11 de	9 def
	Rata-rata	117,3	111,7	12,7	10,8

Keterangan: Angka-angka dalam kolom yang sama bila diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

Galur penghasil gabah kering giling (GKG) tertinggi di Indramayu berturut-turut ditunjukkan oleh TB490C-TB-1-21-MR-1-1 (4,81 t/ha), TB490C-TB-1-2-1 (4,73 t/ha) dan TB409B-TB-14-3 (4,63 t/ha), terendah berturut-turut pada galur Bio511B-61-2-3-1 (3,05 t/ha), B11580-MR-7-1-1 (3,23 t/ha) dan B10580E-KN-28-1-1 (3,33 t/ha). Penghasil GKG tertinggi di Blora berturut-turut adalah TB409B-TB-14-3 dan B11602E-MR-1-2 dengan hasil berturut-turut adalah 5,32 t/ha dan 5,26 t/ha. Terendah dihasilkan oleh B11577F-MR-12-1, TB490C-TB-1-2-1-4-29, dan B10580E-KN-28-1-1 sebanyak 3,75 t/ha, 3,86 t/ha, dan 4,02 t/ha (Tabel 4).

Komponen Hasil

Jumlah anakan produktif paling banyak di Indramayu dihasilkan oleh B11602E-MR-2-3 dan B11602E-MR-1-2 sebanyak 20 batang anakan dan paling sedikit adalah B11580-MR-7-1-1 sebanyak 8 batang dan B11338F-TB-26 sebanyak 10 batang. Jumlah anakan produktif di Blora terbanyak adalah galur B11602E-MR-1-2 sebanyak 16 batang dan B11602E-MR-2-3 sebanyak 14 batang, dan terendah pada galur B11338F-TB-26 dan B11580-MR-7-1-1 sebanyak 8 batang, tidak berbeda nyata dengan varietas pembandingan Situ Patenggang, Limboto, Batutegi dan berturut-turut 11, 11, dan 10 batang anakan produktif di Indramayu dan di Blora berturut-turut varietas Limboto 10 batang anakan, Situ Patenggang, dan Batutegi masing-masing 9 rumpun anakan produktif (Tabel 3).

Tabel 4. Hasil gabah kering panen (GKP) dan gabah kering giling (GKG) galur harapan dan varietas padi gogo di KPH Indramayu dan KPH Randublatung Blora, MH 2008/2009

No. Galur harapan/varietas	Gabah kering panen (t/ha GKP)		Gabah kering giling (t/ha GKG)	
	Indramayu	Blora	Indramayu	Blora
1. B11577E-MR-12-1-1	3,72 defg	5,12 abcde	3,52 def	4,78 abcde
2. Bio511B-61-2-3-1	3,16 g	4,93 abcde	3,05 f	4,46 abcde
3. B11577F-MR-12-1	3,69 efg	4,09 e	3,41 def	3,75 e
4. TB409B-TB-14-3	5,08 a	6,08 a	4,63 a	5,32 a
5. TB490C-TB-1-2-1	5,06 a	5,08 abcde	4,73 a	4,49 abcde
6. TB490C-TB-1-2-1-4-29	3,94 bcdefg	4,20 de	3,67 cdef	3,85 de
7. B11602E-MR-1-2	4,06 bcde	5,67 abc	3,83 bcdef	5,26 ab
8. B11602E-MR-2-3	4,50abcd	5,37 abcd	4,10 abcde	4,85 abcde
9. BP702C-SI-5-1-12	3,75 defg	4,61 bcde	3,64 cdef	4,27 abcde
10. BP1351D-1-2-PK-3-1	3,95 bcdefg	5,62 abc	3,61 cdef	4,99 abcd
11. B11577E-MR-B-13-1-1-5-5	4,60 abc	5,01 abcde	4,37 abc	4,65 abcde
12. B11338F-TB-26	4,61 abc	5,27 abcde	4,14 abcd	4,76 abcde
13. B10580E-KN-28-1-1	3,49 fg	4,63 bcde	3,33 ef	4,02 cde
14. TB490C-TB-1-21-MR-1-1	5,14 a	5,27 abcde	4,81 a	4,79 abcde
15. B11580-MR-7-1-1	3,36 fg	5,48 abc	3,23 f	4,91 abcd
16. IR30176-B-2-R-1	3,92 cdefg	4,50 cde	3,76 bcdef	4,07 cde
17. BP1976B-2-3-7-TB-1-1	3,96 bcdefg	4,69 bcde	3,79 bcdef	4,37 abcde
18. Limboto	4,78 ab	4,55 bcde	4,48 ab	4,33 abcde
19. Batutegi	5,08 a	5,73 ab	4,54 ab	5,10 abc
20. Situ Patenggang	4,38 abcde	4,63 bcde	4,19 abcd	4,15 bcde
Rata-rata	4,21	5,03	3,94	4,56

Keterangan: Angka-angka dalam kolom yang sama bila diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

Jumlah gabah total/rumpun galur harapan dan varietas padi gogo pada pertanaman di KPH Indramayu yang tinggi dicapai oleh galur TB490C-TB-1-2-1, TB490C-TB-1-21-MR-1-1, dan TB490C-TB-1-2-1-4-29 berturut-turut mencapai 2.139 butir, 1.997 butir, dan 1.853 butir, dan terendah dicapai oleh galur B11580-MR-7-1-1, Bio511B-61-2-3-1, dan BP702C-SI-5-1-12 yaitu 786 butir, 874 butir, dan 959 butir. Hasil pertanaman di KPH Randublatung, Blora jumlah gabah total/rumpun yang tinggi dicapai oleh galur TB490C-TB-1-21-MR-1-1, TB490C-TB-1-2-1, BP1351D-1-2-PK-3-1 dan TB490C-TB-1-2-1-4-29 berturut-turut mencapai 2.766 butir, 2.622 butir, 1.969 butir dan 1.962 butir, dan yang rendah dicapai oleh galur Bio511B-61-2-3-1, B11338F-TB-26 dan B11580-MR-7-1-1 berturut-turut hanya mencapai 946 butir, 1.012 butir, dan 1.033 butir (Tabel 5).

Tabel 5. Komponen jumlah gabah/rumpun galur harapan dan varietas padi gogo di KPH Indramayu dan KPH Randublatung, Blora, MH 2008/2009

No.	Galur harapan/varietas	Jumlah gabah/rumpun (butir)	
		Indramayu	Blora
1.	B11577E-MR-12-1-1	1425 cdef	1709 cdef
2.	Bio511B-61-2-3-1	874 g	946 f
3.	B11577F-MR-12-1	1566 bcde	1704 cdef
4.	TB409B-TB-14-3	1850 abc	1826 cde
5.	TB490C-TB-1-2-1	2139 a	2622 ab
6.	TB490C-TB-1-2-1-4-29	1853 abc	1962 bcd
7.	B11602E-MR-1-2	1527 bcde	1637 cdef
8.	B11602E-MR-2-3	1672 abc	1427 def
9.	BP702C-SI-5-1-12	959 fg	1162 ef
10.	BP1351D-1-2-PK-3-1	1628 bcd	1969 bcd
11.	B11577E-MR-B-13-1-1-5-5	1548 bcde	1819 cde
12.	B11338F-TB-26	1062 efg	1012 f
13.	B10580E-KN-28-1-1	1151 defg	1284 def
14.	TB490C-TB-1-21-MR-1-1	1997 ab	2766 a
15.	B11580-MR-7-1-1	786 g	1033 f
16.	IR30176-B-2-R-1	962 fg	1157 ef
17.	BP1976B-2-3-7-TB-1-1	1150 defg	1261 def
18.	Limboto	1110 defg	1691 cdef
19.	Batutegi	1880 abc	2243 abc
20.	Situ Patenggang	1118 defg	1198 ef
	Rata-rata	1412,8	1621,4

Keterangan: Angka-angka dalam kolom yang sama bila diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

Persentase gabah isi yang tinggi pada pertanaman di KPH Indramayu dicapai oleh galur BP702C-SI-5-1-12, IR30176-B-2-R-1 dan B11580-MR-7-1-1 beturut turut mencapai 94,7%, 89,3%, dan 87,0%. Galur dengan persentase gabah yang rendah dicapai oleh B11602E-MR-2-3 dan B11602E-MR-1-2 masing-masing 44,6% dan 45,1%. Persentase gabah isi yang tinggi pada pertanaman di KPH Randublatung - Blora dicapai oleh galur Bio511B-61-2-3-1, B11580-MR-7-1-1 masing-masing 85,3% dan 84,4%, sedangkan persentase yang rendah dicapai oleh galur TB490C-TB-1-2-1 dan TB490C-TB-1-21-MR-1-1 masing-masing 57,4% dan 58,7% (Tabel 5).

Tabel 5. Persentase gabah isi dan bobot 1000 butir gabah isi galur harapan dan varietas padi gogo di KPH Indramayu dan KPH Randublatung - Blora MH. 2008/2009

No.	Galur harapan/varietas	Persentase gabah isi (%)		Bobot 1000 butir gabah isi (gram)	
		Indramayu	Blora	Indramayu	Blora
1.	B11577E-MR-12-1-1	59,3 de	71,3 bcd	26,8 bcd	24,9 bcdef
2.	Bio511B-61-2-3-1	84,7 ab	85,3 a	24,9 ef	23,2 fgh
3.	B11577F-MR-12-1	54,0 efg	66,7 def	27,0 bc	25,7 bcd
4.	TB409B-TB-14-3	53,5 efg	79,4 abc	26,6 bcde	26,3 bc
5.	TB490C-TB-1-2-1	51,1 efg	57,4 f	24,6 f	22,7 gh
6.	TB490C-TB-1-2-1-4-29	53,5 efg	65,2 def	26,3 bcdef	23,8 defg
7.	B11602E-MR-1-2	45,1 fg	67,4 cdef	26,9 bcd	25,3 bcde
8.	B11602E-MR-2-3	44,6 g	68,4 cdef	26,7 bcde	25,3 bcde
9.	BP702C-SI-5-1-12	94,7 a	82,8 ab	26,8 bcd	23,7 efg
10.	BP1351D-1-2-PK-3-1	57,4 def	69,8 cde	26,0 bcdef	24,0 defg
11.	B11577E-MR-B-13-1-1-5-5	68,8 cd	79,3 abc	25,2 cdef	23,7 efg
12.	B11338F-TB-26	74,9 bc	73,6 abcd	27,0 bc	26,5 b
13.	B10580E-KN-28-1-1	76,5 bc	82,5 ab	27,4 b	25,2 bcde
14.	TB490C-TB-1-21-MR-1-1	53,8 efg	58,7 ef	25,8 bcdef	24,5 cdefg
15.	B11580-MR-7-1-1	87,0 ab	84,4 a	33,6 a	34,4 a
16.	IR30176-B-2-R-1	89,3 a	82,4 ab	25,8 bcdef	22,9 gh
17.	BP1976B-2-3-7-TB-1-1	83,5 ab	77,4 abcd	25,7 bcdef	24,4 cdefg
18.	Limboto	89,4 a	77,1 abcd	25,9 bcdef	25,2 bcde
19.	Batutegi	49,3 efg	58,2 ef	22,9 g	21,5 h
20.	Situ Patenggang	89,4 a	71,4 bcd	25,1 def	24,0 defg
	Rata-rata	67,99	72,94	26,35	24,86

Keterangan: Angka-angka dalam kolom yang sama bila diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

Bobot 1000 butir gabah isi yang tinggi pada pertanaman di KPH Indramayu dihasilkan oleh galur B11580-MR-7-1-1 dan B10580E-KN-28-1-1 masing-masing seberat 33,6 g dan 27,4 g dan rendah pada galur TB490C-TB-1-2-1 dan Bio511B-61-2-3-1 masing-masing 24,6 g dan 24,9 g. Sedangkan hasil pertanaman di KPH Randublatung - Blora yang tinggi dicapai oleh galur B11580-MR-7-1-1 dan B11338F-TB-26 masing-masing 34,4 g dan 26,5 g. Adapun bobot 1.000 butir gabah isi yang rendah dicapai oleh galur IR30176-B-2-R-1 dan TB490C-TB-1-2-1 masing-masing 22,9 g dan 22,7 g. Berdasarkan hasil analisa statistik lebih lanjut masing-masing galur terdapat perbedaan nyata dengan varietas pembanding seperti Batutegi yang menghasilkan berat 1.000 butir rendah (Tabel 5).

KESIMPULAN

1. Pertumbuhan tanaman (tinggi dan jumlah anakan) pertanaman di KPH Indramayu lebih baik dibanding pertanaman di KPH Randublatung, Blora. Tinggi tanaman maksimum rata-rata di KPH Indramayu mencapai 117,3 cm dengan kisaran 89–150 cm. Sedangkan di KPH Randublatung, Blora, rata-rata tinggi tanaman maksimum mencapai 111,7 cm dengan kisaran 8 –142 cm. Jumlah anakan produktif di KPH Indramayu mencapai 12,7 dengan kisaran 8–20 anakan/rumpun, sedangkan di KPH Randublatung, Blora rata-rata mencapai 10,8 dengan kisaran 8–16 anakan/rumpun.
2. Jumlah gabah/rumpun pertanaman di KPH Randublatung–Blora lebih baik dari KPH Indramayu. Untuk KPH Randublatung–Blora mencapai 1.621 butir/rumpun dengan kisaran 946 sampai 2.766 butir/rumpun. Sedangkan untuk KPH Indramayu, rata-rata mencapai 1413 butir/rumpun dengan kisaran 874 sampai 2139 butir/rumpun.
3. Persentase gabah isi pertanaman di KPH Randublatung–Blora juga lebih baik dibandingkan pertanaman di KPH Indramayu. Rata-rata persentase gabah isi pertanaman di KPH Randublatung, Blora mencapai 72,9% dengan kisaran 57,4–84,4%. Sedangkan untuk KPH Indramayu, rata-rata persentase gabah isi hanya mencapai 68% dengan kisaran 44,6–94,7%.
4. Berbeda dengan komponen jumlah gabah/rumpun dan persentase gabah isi, bobot 1.000 butir gabah isi pertanaman di KPH Randublatung, Blora ternyata lebih ringan dibanding gabah hasil pertanaman di KPH Indramayu. Rata-rata bobot gabah isi pertanaman di KPH Indramayu mencapai 26,4 g dan pertanaman di KPH Randublatung hanya mencapai 24,9 g.
5. Galur harapan padi gogo yang menghasilkan gabah kering panen (GKP) diatas 5,0 t/ha di KPH Indramayu adalah galur TB490C-TB-1-21-MR-1-1, TB409B-TB-14-3, dan TB490C-TB-1-2-1 berturut turut sebesar 5,14; 5,08 dan 5,06 t/ha GKP dan yang paling rendah oleh galur Bio511B-61-2-3-1

(3,17 t/ha GKP). Hasil GKP di KPH Randublatung Blora yang mencapai di atas 5,0 t/ha ada 10 galur dan 3 galur terbaik adalah: TB409B-TB-14-3, B11602E-MR-1-2 dan BP1351D-1-2-PK-3-1 masing-masing mencapai 6,08; 5,67 dan 5,62 t/ha GKP. Galur harapan yang mencapai hasil paling rendah adalah B11577F-MR-12-1 (4,08 t/ha GKP). Sedangkan dari segi varietas pembanding, hasil mencapai di atas 5,0 t/ha GKP adalah varietas Batutegei dan konsisten untuk dua lokasi pengujian.

6. Galur harapan yang mencapai hasil di atas 4,5 t/ha GKG di KPH Indramayu 3 galur, yaitu TB490C-TB-1-21-MR-1-1 (4,81 t/ha) dan TB490C-TB-1-2-1 dan TB409B-14-3, masing-masing mencapai 4,81; 4,63, dan 4,73 t/GKG. Sementara varietas Batutegei sebagai kontrol mencapai 4,54 t/ha GKG. Hasil pertanaman di KPH Randublatung Blora, galur harapan yang mencapai hasil lebih dari 4,5 t/ha GKG ada 9 galur, tiga galur terbaik adalah: TB409B-TB-14-3, B11502E-MR-1-2 dan BP1351D-Si-5-1-12 masing mencapai 5,32; 5,26 dan 4,99 t/ha GKG. Varietas Batutegei sebagai salah satu pembanding menghasilkan 5,10 t/ha GKG.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. dan Irawan. 2004. Alih guna dan aspek lingkungan lahan sawah. *Dalam: Agus et al.* (Eds) Tanah Sawah dan Teknologi Pengelolaannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. p. 305–328.
- Bratamiharja, M. 1996. Perhutanan Sosial di Pulau Jawa. Buletin Bina Swadaya, Badan Pengembangan Swadaya Masyarakat. No. 9 (4). p. 14–19.
- Badan Pusat Statistik, 2006. Statistik Indonesia 2005/2006. Badan Pusat Statistik. Jakarta, Indonesia. 592 p.
- Irawan, B., S. Friyatno, A. Supriyatna, I.S. Anugrah, N.A. Kirom, B. Rohman, dan B. Wiryono, 2001. Perumusan model kelembagaan konversi lahan pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Oldeman, L.R. 1975. Agro Climatic map of Java. Conservation Center Research Institute for Agriculture. Bogor Indonesia. 17: 1–22.
- Sopandie, D., M.A. Chosin, S. Sastrosumarjo, T. Juhaeti, dan Sahardi. 2003. Toleransi Terhadap Naungan Pada Padi Gogo. *Hayati* 10: 71–75.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2009. Statistik Pertanian. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Bogor. 77 p.